

Cara Pandang Masyarakat Kota Cilacap Terhadap Kesadaran Menerapkan Protokol Kesehatan di Era Pascapandemi Covid

Deyana Luthfy Erianti¹, Nurhadi², Yuhastina³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
deyanaluthfy@student.uns.ac.id, nurhadi@staff.uns.ac.id, yuhastina@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada aktivitas sehari-hari, termasuk interaksi sosial di masyarakat. Kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan dalam interaksi sosial selama pandemi Covid-19 berfokus pada perubahan aktivitas atau perilaku dengan tujuan utama tidak tertular atau menularkan virus corona dengan mengadaptasi aktivitas di masyarakat melalui penerapan protokol kesehatan. Di wilayah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Cilacap, jumlah kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan di era pandemi Covid-19 masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang masyarakat Cilacap terhadap kesadaran penerapan protokol kesehatan di Era Pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Cilacap yang memenuhi kriteria. Setelah mendapatkan data, maka dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian yang diperoleh, masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan. Dalam menjalankan protokol kesehatan, masyarakat kota Cilacap paling patuh dalam menggunakan masker. Namun dalam hal mengurangi mobilitas, menjaga jarak, dan menghindari keramaian, hal ini masih cukup sulit dilakukan karena bertentangan dengan aktivitas yang bersifat pekerja dan memerlukan interaksi dengan orang lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Cilacap; Covid-19; Kepatuhan; Sosiologi Kesehatan

ABSTRACT

This study aims to examine in more depth how women's empowerment based on non-formal education in the The Covid-19 pandemic has had a major impact on daily activities, including social interactions in society. Public awareness of health protocols in social interactions during the Covid-19 pandemic focuses on changing activities or behavior with the main goal of not contracting or transmitting the corona virus by adapting activities in the community through the application of health protocols. In the Central Java region, especially Cilacap Regency, the amount of public awareness of health protocols in the era of the Covid-19 pandemic is still relatively low. This study aims to determine the perspective of the people of Cilacap on the awareness of implementing Health protocols in the Covid-19 Pandemic Era. The research was conducted by collecting data through interviews and documentation. The sample in this study is the people of Cilacap city who meet the criteria. After obtaining the data, the validity of the data was tested by triangulation. Meanwhile, for data analysis using Miles and Huberman models. From the research results obtained, the community already has enough knowledge about the importance of implementing Health protocols. In carrying out a health protocol, the people of the city of Cilacap are the most obedient in the use of masks. However, in terms of reducing mobility, maintaining distance, and avoiding crowds, this is still quite difficult to do because it is contrary to activities that are workers and require interaction with other people. The results of this study can be used as an effort to increase public awareness of the importance of health protocols in social interaction.

Keywords: Cilacap; Compliance; Covid-19; Health Sociology

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan wabah pandemi dunia, hal tersebut dinyatakan oleh *World Health Organization* (Buana, 2017). Covid-19 telah memberikan dampak yang begitu besar

dalam kehidupan umat manusia. Adanya pembatasan nasional pada segala aspek kehidupan dengan skala yang lebih luas dan besar memberikan dampak yang signifikan terhadap bisnis, pekerjaan, aspek sosial, pendidikan, hingga pelayanan publik (Setiani and Yulianto, 2021). Kewajiban untuk menjaga jarak antar individu atau yang dikenal sebagai social distancing diterapkan dengan tujuan guna membatasi aktivitas di luar rumah dan menekan angka penularan virus, namun memberikan dampak negatif yaitu minimnya interaksi sosial dalam rentang waktu yang cukup lama (Asy'ari, 2020).

Mengenai permasalahan yang menyangkut interaksi sosial, pemerintah melakukan beberapa langkah strategik yang salah satunya ialah melalui sosialisasi protokol kesehatan dalam upaya mencegah Covid-19 dengan menggunakan gerakan social distancing (Rizki Setiawan and Eti Komalasari, 2020). Gerakan ini dilakukan guna meminimalisir adanya kontak dengan individu yang terpapar virus, selain itu diharapkan dengan penerapan gerakan social dapat memutus rantai penularan dari Covid-19. Gerakan tersebut berisi ajakan untuk menjaga jarak antara individu satu dengan yang lainnya sejauh minimal 1,5 meter, menghindari perkumpulan, tidak melakukan hubungan atau kontak fisik secara langsung kepada orang lain (Santoso et al., 2021).

Pemberlakuan social atau *physical distancing* dinilai cukup efektif dalam menekan penyebaran virus, dimana dapat mencegah adanya interaksi secara langsung dengan individu yang terpapar Covid-19 baik yang bergejala maupun tidak. Hal tersebut dilihat saat awal Covid-19 ke Indonesia, dimana belum memberikan penanganan dengan baik dan kebijakan yang tidak dapat mengendalikan tingkat penyebaran, namun saat diterapkan social atau *physical distancing* angka penularan positif Covid-19 pun turun. Cara lain yang digunakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan karantina parsial dan adanya social distancing (Santoso et al., 2021).

Fakta di masyarakat menunjukkan adanya respon dari masyarakat yang kurang baik, dimana beberapa orang menyikapi solusi dari pemerintah dengan tidak peduli atau acuh terhadap larangan yang diberikan oleh pemerintah. Keadaan darurat yang melanda Indonesia hingga menewaskan ribuan orang tidak menutup kemungkinan bahwa masih adanya orang yang berkumpul dalam skala yang besar di suatu tempat yang sama (Tasrif, 2020). Hal tersebut rentan akan penularan Covid-19 dengan skala yang besar serta berdampak pada peningkatan jumlah pasien positif Covid.

Sikap menyepelekan atau menganggap enteng adanya ancaman penularan membuat masyarakat tidak menghiraukan himbuan yang diberikan dari pemerintah, salah satu penyebab timbulnya sikap tersebut ialah kurangnya kesadaran mengenai dampak interaksi sosial yang dilakukan akan memberikan efek yang berbahaya bagi lingkungan sekitar. Interaksi sosial sebagai syarat utama proses aktivitas sosial yang membutuhkan antar individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya proses tersebutlah yang membuat suatu pola interaksi sosial yang digunakan dalam masyarakat sehingga dapat tercipta pola interaksi komunikasi yang baik diantara dua orang atau lebih guna mencapai tujuan saling mempengaruhi agar dapat mencapai tujuan tertentu bagi tiap individu ataupun kelompok masyarakat. Unsur dasar dari proses interaksi ialah komunikasi dan kontak sosial, selain itu bentuk dari komunikasi dan kontak sosial dapat berupa proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif adalah proses yang memiliki makna menyatu, sedangkan proses disosiatif ialah proses perlawanan dari individu atau kelompok pada proses sosial antara mereka pada suatu masyarakat (Sudarma, 2014).

Kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial saat pandemi Covid-19 berfokus pada perubahan aktivitas atau perilaku dengan tujuan utama agar tidak tertular maupun menularkan virus corona dengan melakukan pengadaptasian aktivitas dalam masyarakat melalui penerapan protokol Kesehatan (Wanimbo et al., 2021).

(Widayati et al., 2020) menerangkan bahwa terdapat faktor yang membuat masyarakat kurang akan pemahaman mengenai interaksi sosial saat Covid-19 merebak dan urgensi penerapan dan peningkatan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu minimnya tingkat kepatuhan masyarakat akan himbauan yang diberikan oleh pemerintah terkait bahaya Covid-19, rendahnya minat membaca masyarakat terkait pencegahan Covid-19, rendahnya tingkat kesadaran individu dalam masyarakat terkait pentingnya pengetahuan akan Covid-19, dan masyarakat cenderung mengonsumsi berita hanya melalui televisi, sehingga cakupan berita yang didapat sedikit dan tidak menyeluruh.

Begitupun di daerah Jawa Tengah khususnya Kabupaten Cilacap angka kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 ini masih bisa dibilang rendah. Dilansir dari website covid19.go.id bahwa masih banyak kecamatan dalam Kabupaten Cilacap yang tidak patuh dalam menggunakan masker. Selain itu tingkat kepatuhan dalam penggunaan masker pada Kabupaten Cilacap di bawah 60% terdapat 5 kecamatan, kepatuhan 61 – 75% terdapat 4 kecamatan, kepatuhan 76 – 90% terdapat 2 kecamatan dan 91 -100% terdapat 4 kecamatan. Berdasarkan data tersebut, angka jumlah kecamatan tidak patuh dalam penggunaan masker lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka kepatuhan dalam penggunaan masker. Juga dalam hal menjaga jarak, kecamatan di Kabupaten Cilacap masih banyak yang tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut diperkuat dengan temuan bahwa terdapat 10 kecamatan yang dibawah kepatuhan 60% dalam menjaga jarak, kepatuhan 61-75% terdapat 1 kecamatan, kepatuhan 76-90% terdapat 1 kecamatan dan 91-100% terdapat 3 kecamatan yang menjaga jarak. Hal ini lebih rendah dibandingkan angka kepatuhan dalam memakai masker.

Penelitian kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial di era pandemi Covid-19 ini perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan meski banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan dalam berinteraksi sosial pada masa pandemi Covid-19, kesadaran akan risiko berinteraksi sosial pada masa pandemi Covid-19 agar mengubah perilaku masyarakat ialah faktor utama dalam peningkatan kesehatan individu serta status kesehatan dalam masyarakat merupakan unsur penting agar mengurangi penularan Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang masyarakat kota Cilacap terhadap kesadaran menjalankan protokol Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol Kesehatan saat pandemic covid-19 masih rendah. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang menggambarkan dalam bentuk uraian atas sesuatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek penelitian, yaitu bagaimana kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial di era pandemi Covid-19 di Kota Cilacap. Kota Cilacap merupakan sebuah kota di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kota Cilacap dipilih karena lokasi tersebut merupakan

wilayah terbesar diantara di Kabupaten Cilacap dengan tiga wilayah kecamatan di dalamnya meliputi Kecamatan Cilacap Utara, Tengah, Selatan. Selain itu juga karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis karena kantor bupati dan berbagai kantor pemerintahan. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 hingga Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan syarat tertentu dalam proses pengambilan sampel (Sugiyono, 2015). Teknik ini dipilih karena objek dan subjek sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Dalam pemilihan sampel, dipilih berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Adapun data sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Responden Penelitian.

No	Indikator	Jumlah Responden (Orang)
1	Gender	
	Laki Laki	9
	Perempuan	9
2	Usia	
	17 – 24 tahun	6
	25 – 54 tahun	6
	> 50 tahun	6
3	Kota	
	Kota Cilacap Selatan	6
	Kota Cilacap Tengah	6
	Kota Cilacap Utara	6

Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 18 orang dengan kriteria yang merata seperti pada tabel.

Proses mengumpulkan data pada suatu penelitian, harus mempunyai cara atau teknik yang baik dan terstruktur supaya mampu memperoleh sebuah informasi yang akurat. Proses pengambilan data dari responden tersebut melalui 2 metode yaitu wawancara dan dokumentasi (Rianto et al., 2020). Wawancara terstruktur dilakukan yang mana merupakan sebuah wawancara bebas yang dilakukan peneliti dengan memakai pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Selain itu juga dilaksanakan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa foto maupun gambar terkait situasi yang terjadi.

Dari pengumpulan data, didapatkan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara peneliti dengan responden atau sampel yang direkam serta peneliti juga melaksanakan observasi langsung tentang cara pandang masyarakat Kota Cilacap terhadap kesadaran menjalankan protokol kesehatan di era pandemic covid-19 kemudian peneliti mendokumentasikannya. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai

data yang mendukung dalam pencarian fakta yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap informasi untuk mencocokkan data yang didapatkan. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini seperti website, artikel, dan lain lain.

Supaya data pada penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka diharuskan diadakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dapat dilakukan menggunakan triangulasi. Setelah data dinyatakan absah, maka dapat dilanjutkan analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model milik Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif. Analisis dilakukan secara interaktif dan dilakukan berkesinambungan pada tahapan penelitiannya hingga penyajian data sampai titik tuntas. Pada model dalam prosesnya dilakukan melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data merupakan penyederhanaan data yang dilakukan dengan cara merangkum atau menentukan hal pokok dan fokus pada hal penting, mencari tema dan menghapus yang tidak diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk mendapatkan informasi. Data yang telah didapat melalui hasil survey dan wawancara dikelompokkan serta dibuat menjadi lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi tersebut dapat memberikan gambaran yang cukup jelas dan memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan selanjutnya. Apabila telah melakukan reduksi data, kemudian dilanjutkan pada tahap penyajian data untuk menyajikan data dengan rapi dan sistematis kedalam bentuk uraian pendek, dan bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Penelitian menyajikan data berbentuk teks yang cenderung ke arah naratif bukan lagi data mentah tetapi data hasil penelitian yang akan memudahkan pemahaman. Langkah terakhir adalah pembuatan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat masih dapat dikatakan sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang bisa mendukung proses pengumpulan datanya. Temuan pada penelitian bisa berbentuk deskripsi maupun gambaran akan suatu obyek yang dulunya masih remang-remang atau bisa disebut gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan bisa berguna hubungan kausal atau interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah strategis pemerintah untuk mengurangi tingkat penularan Covid-19 yaitu dengan melakukan protokol kesehatan dengan selogan 5M (menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, membatasi mobilisasi, dan menghindari kerumunan) merupakan kegiatan yang perlu diterapkan oleh seluruh masyarakat guna mengurangi resiko penularan virus. Namun, dari hasil wawancara dengan narasumber data yang didapat menunjukkan bahwa tidak semua narasumber penelitian mematuhi dan menerapkan peraturan 5M dengan baik. Bentuk ketidakpatuhan masyarakat mengenai protokol kesehatan 5M terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai tempat, baik di rumah ataupun di luar rumah. Jenis pelanggaran yang mudah diidentifikasi ialah tidak menggunakan masker, menggunakan masker namun cara penggunaannya tidak tepat, serta adanya perkumpulan dalam jumlah besar dan tanpa menjaga jarak sesuai anjuran pemerintah. Seseorang yang melakukan pelanggaran protokol kesehatan beberapa bersedia mendapatkan sanksi, namun beberapa orang lainnya enggan dan menolak dikenakan sanksi dengan menggunakan alasan pelanggaran disebabkan oleh ketidaksengajaan contohnya ialah terburu-buru atau lupa.

Kepatuhan cenderung berhubungan dengan perilaku, kepatuhan didefinisikan

sebagai kecenderungan untuk mengikuti instruksi yang diberikan atau disarankan dengan artian bahwa masyarakat dikatakan patuh apabila mereka mempunyai rasa dan sikap untuk mengikuti segala aturan dalam kelompok sosial masyarakat yang berupa lisan maupun aturan dalam bentuk tulisan, dengan tujuan agar tiap individu dapat melaksanakan perannya masing-masing secara terstruktur dalam segala kegiatannya dengan baik tanpa adanya pelanggaran agar terhindar dari hukuman maupun masalah kesehatan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai gambaran sudut pandang dari Masyarakat Kota Cilacap Terhadap Kesadaran Menjalankan Protokol Kesehatan di Era Pascapandemi Covid-19. Analisis tersebut akan terbagi sesuai dengan masing-masing poin dari 5M sebagai bentuk protokol kesehatan di masa pandemi.

Kesadaran Memakai Masker

Dari hasil wawancara, dari kelima narasumber menjelaskan bahwa mereka sadar akan pentingnya penggunaan masker dan patuh dalam hal penggunaan masker terlebih di ruang umum atau saat mereka bepergian. Namun, hal yang masih sulit untuk dilakukan ialah penggunaan masker saat berada di dalam rumah. Padahal hal tersebut tidak kalah pentingnya, sebab penularan dari anggota keluarga memiliki potensi yang cukup tinggi. Narasumber telah mengetahui mengenai pentingnya penggunaan masker sebagai salah satu langkah pencegahan penularan Covid-19, hal tersebut diketahui dari kesadaran mereka akan penggunaan masker di setiap rutinitas mereka.

Salah satu upaya mengurangi dan mencegah terjadinya penularan virus pada masa pandemi Covid-19 yaitu dengan menggunakan masker. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ais, 2020) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan masker dapat secara efektif mengurangi penyebaran virus sebab masker bertujuan untuk memblokir virus dapat masuk ke dalam tubuh melalui hidung. Adanya pemblokiran virus ini memiliki tujuan guna mencegah virus secara langsung masuk ke dalam tubuh manusia, masker yang disarankan adalah masker medis atau masker bedah guna menghalangi virus dapat masuk ke dalam saluran pernapasan. Sebagai salah satu langkah pemerintah dalam mengurangi penyebaran virus, maka pemerintah mewajibkan penggunaan masker dalam segala kegiatan terkhusus pada kalangan yang perlu melakukan aktivitas di luar ruangan. Penggunaan masker harus tepat dan benar dengan kriteria dapat menutupi hidung, mulut, dan dagu dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Devi Pramita Sari and Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020) menyatakan hal yang serupa, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan masker maka dapat mengurangi persentase penularan virus corona. Penggunaan masker memiliki efektivitas yang baik dalam pencegahan penularan ialah masker bedah medis, hal tersebut disebabkan masker bedah memiliki tingkat perlindungan 56% dari partikel yang berukuran nanometer, bagi masyarakat umum dapat menggunakan masker kain sebagai bentuk pencegahan penularan virus yang diakibatkan droplet atau percikan air ludah, atau menggunakan masker medis yang lebih terjangkau dari sisi ekonomi.

Kesadaran Mencuci Tangan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, narasumber menyebutkan bahwa mereka menerapkan protokol kesehatan dengan mencuci tangan dengan baik. Beberapa dari narasumber memiliki informasi atau pengetahuan akan protokol kesehatan dengan cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, guna memiliki tingkat kesadaran dan kepatuhan

yang baik maka perlu memiliki landasan pengetahuan atau informasi mengenai pentingnya protokol kesehatan diterapkan. Dengan masyarakat tau akan manfaat yang akan diterima serta alasan perlunya mencuci tangan, maka mereka akan menimbang mengenai resiko yang akan didapat apabila tidak menerapkan protokol Kesehatan.

Melalui gerakan mencuci tangan dengan baik dan benar akan memutus penularan virus dengan cukup efisien. Hal ini disebabkan virus corona dapat berada pada benda yang sering disentuh atau dipegang saat berkegiatan sehari-hari, apabila seseorang tidak mencuci tangan dengan sabun maka virus tersebut akan mudah tersebar di mana-mana sehingga meningkatkan resiko penularan, terlebih apabila orang tersebut sering memegang di area wajah yang dapat menyebabkan virus masuk ke dalam tubuh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karuniawati and Putrianti, 2020) dimana hasil penelitian yang didapat ialah dengan implementasi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) secara tertib dan berkesinambungan dapat meminimalisir penularan dari virus corona. Langkah untuk meminimalisir penularan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun dengan bersih dan benar. Kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun dilakukan tidak hanya saat berkegiatan di dalam rumah, namun saat berkegiatan di luar rumah sebab selama perjalanan di luar rumah tentu akan terpapar polusi udara serta besar kemungkinan untuk menyentuh berbagai hal atau benda.

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umar, 2008) dimana hasil penelitian yang didapat ialah dengan menerapkan perilaku mencuci tangan memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi. Cuci tangan bertujuan guna menghilangkan debu dan kotoran dari permukaan kulit, dengan kata lain mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit yang ada di permukaan kulit tangan seperti bakteri, virus, dan parasit lainnya yang dapat mengganggu kesehatan tubuh.

Kesadaran Menjaga Jarak

Hasil dari wawancara dengan narasumber, perihal menjaga jarak beberapa kali tidak masyarakat hiraukan. Sebab, beberapa dari mereka ialah pekerja yang menuntut mereka untuk bersosialisasi dalam kerumunan. Penerapan *physical distancing* memiliki peranan yang penting saat melakukan kegiatan di keramaian atau ruang publik dengan jumlah kapasitas orang banyak dimana seseorang perlu menerapkan jaga jarak dan meminimalisir kontak langsung dengan orang lain tanpa terkecuali. Hal tersebut disebabkan karena virus corona dapat menular dengan cara melakukan kontak langsung dengan kontak langsung pasien atau seseorang yang positif Covid-19, sehingga dengan menerapkan *physical distancing* dapat meminimalisir penularan penyakit dari satu orang ke yang lainnya.

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Yanti et al., 2020) dimana hasil penelitian yang didapat ialah dengan menjaga jarak (*physical distancing*) berperan penting dalam menekan interaksi dalam kerumunan dan mencegah penyebaran virus Covid-19 dalam suatu kelompok masyarakat. *Physical distancing* dapat membatasi laju *reproduction rate* (R0) dalam penyebaran virus di antar kelompok masyarakat. Penerapan *social distancing* pemerintah menyarankan masyarakat untuk tidak melakukan perjalanan jalan jauh dan menghindari kerumunan atau daerah padat penduduk sebab tingkat resiko infeksi penularan yang tinggi.

Kesadaran Membatasi Mobilisasi

Hasil dari wawancara dengan narasumber bahwasanya hampir setengahnya masyarakat kurang patuh dalam menjaga mobilisasi dan interaksi. Hal tersebut narasumber

didominasi oleh para pekerja yang mengharuskan mereka untuk bepergian. Selama pandemi ini masyarakat dianjurkan untuk mengurangi kegiatan di luar rumah dan tetap berada di rumah, terkecuali adanya urusan yang mendesak. Hal tersebut memiliki tujuan guna meminimalisir interaksi dengan orang lain yang memiliki potensi dapat menyebarkan virus, sehingga diharapkan dapat memutus rantai penularan Covid-19. Sejalan dengan penelitian (Dinata and Akbar, 2021), sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi mobilitas masyarakat maka diterapkanlah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Meskipun dirasa tubuh sehat tanpa adanya gejala Covid-19, belum tentu tidak terjangkau Covid-19 sebab seseorang yang tertular virus Covid-19 tidak semuanya merasakan gejala sakit pada umunya. Oleh sebab itu, agar tidak membahayakan orang lain alangkah lebih baik untuk berdiam diri di rumah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Karuniawati and Putrianti, 2020), hasil penelitian yang didapatkan ialah 84,5% responden tidak melakukan perjalanan keluar kota selama adanya pandemi. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menaati aturan mobilisasi sehingga mengurangi interaksi dalam skala besar sehingga dapat mengurangi angka penyebaran virus Covid-19. Meskipun dinilai hal tersebut sepele, namun memiliki hasil yang cukup efektif dalam menekan penyebaran virus.

Kesadaran Menghindari Kerumunan

Hasil dari wawancara dengan narasumber bahwasanya lingkungan mereka beberapa mengharuskan mereka untuk berada pada kerumunan, namun tergantung pada situasi dan kondisi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ais, 2020) menjelaskan bahwa dengan menghindari kerumunan di massa pandemi merupakan langkah tepat yang dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat sebagai upayaantisipasi penularan Covid-19. Hal tersebut disebabkan semua orang dapat menjadi carier Coronavirus dengan tidak menunjukkan gejala fisik sakit, dengan adanya aktivitas berkumpul dengan teman atau saudara dalam jumlah besar maka akan meningkatkan resiko untuk tertular virus. Hal tersebut juga didukung oleh peneliti (Saadat et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa orang yang menghabiskan banyak waktunya pada tempat ramai, dengan lalu lintas tinggi, seperti pada tempat umum atau di dalam fasilitas umum mempunyai risiko yang tinggi untuk terinfeksi.

Pemakaian Masker

Hasil dari wawancara dengan narasumber bahwasanya mereka tetap menggunakan masker karena sudah kebiasaan walaupun pemerintah telah memberi kelonggaran terkait proses pasca pandemi. Selain itu, bagi narasumber memakai masker setelah pandemi merupakan kebijakan dari tempat mereka bekerja sehingga tetap harus mengenakan masker. Mereka juga tetap memakai masker untuk alasan kesehatan. Setelah pandemi berakhir, pemerintah telah membuat peraturan baru bahwasanya masyarakat boleh melepas masker saat kondisi beraktivitas pada luar ruangan atau pada area terbuka yang tidak padat orang dan harus selalu menggunakan masker saat kegiatan pada ruangan tertutup dan transportasi publik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari (Alfaris et al., 2021) yang menyebut tentang saat pasca pandemi anak boleh melepas masker ketika Latihan. Itu telah sesuai dari instruksi pemerintah yang mengumumkan bahwa dibolehkan melepas masker pada ketika berkegiatan. Setelah terjadinya pandemi, masyarakat telah terbiasa dengan pemakaian masker. (Notoatmodjo, 2003) menjelaskan bahwa hal ini sebagai tindakan atau perilaku

seseorang terhadap penyakit, seperti bagaimana respon yang diberikan secara aktif maupun pasif yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut. Usaha sangat dibutuhkan, dikarenakan kesehatan tidak akan datang dengan sendirinya. Bentuk usaha yang dimaksud ialah berupaya menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia pada sakit dan penyakit mencakup perilaku peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, perilaku pencegahan penyakit, perilaku pencarian pengobatan dan perilaku pemulihan Kesehatan

PENUTUP

Kesadaran masyarakat terkait dengan protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial di era pandemi Covid-19 ini adalah merupakan sebuah perubahan dari perilaku agar tidak tertular dari virus Covid-19 melalui sebuah adaptasi aktivitas masyarakat dengan cara menerapkan protokol Kesehatan sebagai sebuah kebiasaan baru. Kabupaten Cilacap memiliki angka kesadaran masyarakat terhadap protokol Kesehatan di era Covid-19 ini masih dapat dikatakan rendah. Banyak kota di Kabupaten Cilacap yang tidak patuh di dalam penggunaan masker. Dari hasil penelitian yang didapatkan, masyarakat kota Cilacap sudah memiliki cukup pengetahuan mengenai pentingnya penerapan protokol Kesehatan. Dalam menjalankan sebuah protokol Kesehatan, masyarakat kota Cilacap paling taat di dalam penggunaan masker. Namun, dalam hal pengurangan mobilitas, menjaga jarak, serta menghindari kerumunan hal ini terbilang masih cukup sulit untuk dilakukan dikarenakan hal tersebut bertentangan dengan aktivitas yang merupakan pekerja dan mengharuskan untuk adanya interaksi dengan orang lain. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais R. Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19: Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Era 4.0 (KKN-DR). Makmood Publishing; 2020.
- Alfaris FT, Hasanah EL, Sari LD, Windi A, Fitria IG, Ningtyias FW, et al. Peningkatan literasi vaksinasi sebagai solusi pencegahan covid-19. *Promot J Pengabdian Kpd Masyarakat* 2021;1:178–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um075v1i22021p178-188>.
- Asy'ari A. Perubahan Dakwah Di Era New Normal Dan Tantangannya (Tinjauan Perspektif Sosiologi Dakwah). *JISA J Ilm Sosiologi Agama* 2020;3:158–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v3i2.8265>.
- Buana RD. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam J Sos Dan Budaya Syar-I* 2017;7:217–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- Devi Pramita Sari, Nabila Sholihah 'Atiqoh. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes J Ilm Rekam Medis Dan Inform Kesehat* 2020;10:52–5. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>.
- Dinata AW, Akbar MY. Pembatasan Hak Untuk Bergerak (Right to Move) melalui Larangan

- Masuk dan Pembatasan Perjalanan selama Penyebaran Virus COVID-19 menurut Hukum Internasional dan Hukum Indonesia. *J HAM* 2021;12:305–24. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.305-324>.
- Karuniawati B, Putrianti B. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *J Kesehat Karya Husada* 2020;8:112–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.36577/JKKH.V8I2.411>.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Bumi Aksara; 2003.
- Rianto A, Wildanu E, Afnan D. Upaya Masyarakat Pedesaan Melawan Covid-19 Ditinjau Dari Aspek Sosiologis. *J Soshum Insentif* 2020;3:180–7. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.277>.
- Rizki Setiawan, Eti Komalasari. Membangun efektifitas pembelajaran sosiologi di tengah pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS J Ilm Penelit Pendidik Dan Sociol* 2020;4:1–13.
- Saadat S, Rawtani D, Hussain CM. Environmental perspective of COVID-19. *Sci Total Environ* 2020;728:138870. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138870>.
- Santoso YK, Jonatan JJ, Millenika P, Fernanda DA, Setyawan I, Susilo D. Rancang Bangun Alat Pintar Protokol Kesehatan Covid-19 Terintegrasi. *JST (Jurnal Sains Dan Teknol* 2021;10:252–63. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v10i2.39504>.
- Setiani MFDA, Yulianto BA. Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Bagi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Sosiologi. *J Ilmu Pengetah Sos* 2021;8:1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.1-5>.
- Sudarma M. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media 2014.
- Sugiyono. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. 21st ed. Bandung: Alfabeta; 2015.
- Tasrif. Dampak Covid 19 terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya dan Ekonomi. *EduSociata J Pendidik Sociol* 2020;3:88–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v3i2.366>.
- Umar Z. Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Kesmas Natl Public Heal J* 2008;2:249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v2i6.244>.
- Wanimbo E, Tumengkol S, Tumiwa J. Partisipasi Masyarakat Dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado. *J Ilm Soc* 2021;1:1–10.
- Widayati, Kanza A, Aningsih E, Utama FM, Tantriningsih I. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Mematuhi Protokol Kesehatan di Era New Normal dengan Media Poster Melalui Wagram (Whats App dan Instagram) 2020.
- Yanti NPED, Nugraha IMADP, Wisnawa GA, Agustina NPD, Diantari NPA. Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *J Keperawatan Jiwa* 2020;8:491. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504>.